



## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN**

**Maryam Jamilah Batubara**

MAS. PP. Raudhatul Hasanah

Email: ummuraisa14@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kegiatan yang dilakukan di pesantren adalah kegiatan keagamaan dan menerapkan karakter bersahabat/komunikatif yang meliputi: pelaksanaan *muhadhoroh*, pembelajaran malam, kebersihan atau gotong royong, sistem pertukaran kamar dan kedisiplinan. 2) implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren adalah pembiasaan dan keteladanan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. 3) faktor pendukung adalah seluruh komponen yang ada di pesantren yaitu *mudir*, *ri'ayah*, *musrifah*, *murobbi*, dan sekretaris. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor internal santri dan banyaknya perbedaan suku, dan kurangnya fasilitas sarana prasarana.  
Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Pesantren

### **ABSTRACT**

*This study aims to find out how the implementation of pesantren-based character education. This research uses qualitative methods with the type of literature study. The results of this study show that 1) the activities carried out in pesantren are religious activities and apply friendly / communicative characters which include: the implementation of muhadhoroh, night learning, cleanliness or mutual assistance, room exchange system and discipline. 2) The implementation of pesantren-based character education is habituation and example in every activity carried out. 3) Supporting factors are all components in the pesantren, namely mudir, ri'ayah, musrifah, murobbi, and secretary. While the inhibiting factors are internal factors of students and the many ethnic differences, and the lack of infrastructure facilities. of the difference mahasantri tribes, and the lack of infrastructure facilities.*  
*Keywords: Implementations, Character Education, Boarding School*

## Pendahuluan

Dunia pendidikan diguncangkan dengan turunnya karakter anak bangsa pada masa saat ini, permasalahan yang sering muncul dimana karakter anak bangsa semakin merosot dan berubah menjadi rapuh, akibat terjerumus dalam tren budaya yang tidak sesuai dengan budaya bangsa (*westernisasi*). Hingga pada akhirnya sesuatu yang dianggap tabu sekarang menjadi biasa-biasa saja. Misalnya cara berpakaian yang kurang sopan, perkataan yang kurang sopan, berkutat dengan dunia malam, hingga perbuatan yang tidak boleh dilakukan seperti aborsi dan menikmati narkoba yang menjadi tren pada dunia modern saat sekarang ini. Hal ini berlawanan pada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dan juga berlawanan dengan fungsi dan tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (*Sisdiknas*) bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.

Fenomena-fenomena diatas menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia sudah mengalami penurunan, sehingga salah satu langkahnya adalah menggaungkan kembali pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah budi pekerti *plus*, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntunan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal.

Salah satu wadah untuk menguatkan kembali pendidikan karakter adalah melalui lembaga pendidikan pesantren dan pesantren ini diharapkan mampu mengembangkan karakter santri lebih baik.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Kurniawan, 2013: 28). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. sedangkan secara istilah karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat lepas dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Perilaku - perilaku yang baik ini diharapkan dapat menjadi ciri karakter pribadi peserta didik dapat menjauhi perilaku yang tercela. Hal ini sangat penting sebagai unsur-unsur komponen masyarakat dan bangsa, sebagai pondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Intinya bahwa perilaku yang baik sesuai dengan tuntutan dan tuntunan Islam dimaksudkan menghasilkan kepribadian Islam yang diharapkan

Sesungguhnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada lingkungan sosialnya. Maka orang-orang dengan karakter kuat akan dapat menjadi pemimpin dan panutan sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan, lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan (Muhaimin, 2011: 27).

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa terbentuknya karakter yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup dimasa mendatang. Pendidikan karakter yang diperoleh sejak pendidikan anak usia dini hingga perguruan perguruan tinggi sehingga dapat mendorong mereka menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian unggul.

Di dalam al-Quran disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. Diutus ke muka bumi sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik). Dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21. Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

Ayat ini menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul saw memang untuk meneladani Rasul saw. secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat diatas. Kata *uswah* berarti teladan. Pakar tafsir Az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat diatas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul. Pertama dalam arti kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *fi* dalam firman-Nya *fi* rasulillah berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw. Sendiri dengan seluruh totalitas beliau (Shihab, 2007; 242).

Sejak itu pula Nabi Muhammad saw. Didaulat sebagai makhluk yang paling sempurna akhlaknya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Qolam/68: 4 Artinya : “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur*”.

Dikemukakan oleh Abun Na’iem di dalam kitab ad-Dalail dan Al-Wahidi dengan sanad yang bersumber dari Aisyah, berkata: Bahwa Nabi Muhammad saw. dan tiada seorang pun dari sahabat dan keluarga-Nya yang memanggilnya, kecuali beliau berkata: *Labaika*. Oleh kebenarannya, maka Allah menurunkan ayat *Wa Innaka La’alla Khuluqin Adhimin* sebagai penjelas tentang keadaan akhlak Rasulullah saw. yang sangat mulia tersebut (As-Suyuti, 1986: 611).

Istilah yang terkait dengan pendidikan karakter antara lain akhlak, adab, moral dan nilai. Karakter memiliki makna lebih tinggi karena menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Akhlak sebagai kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat baik atau buruk, dan diperoleh melalui usaha manusia. Adab tidak hanya mencakup akhlak, namun juga pengetahuan yang mengkokohkan akhlak seperti seni, kreasi, hikmah, nasihat, puisi. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Nilai adalah perilaku manusia yaitu bagi seseorang yang berperilaku bagus dan baik sesuai dengan standart kebaikan universal menurut masyarakat. Implementasi pendidikan karakter pada lembaga

pendidikan Islam sangat terkait dengan manajemen dan tata laksana sebuah lembaga pendidikan. Karakter tentu sangat berkaitan erat dengan bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan karakter (Napitupulu, 2018: 1)

Pendidikan karakter adalah proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Pendidikan karakter tersebut adalah nilai-nilai tersebut kepribadian seseorang yang telah melekat kepada dirinya sebagai hasil dari pendidikan. Nilai-nilai tersebut diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Daulay, 2016: 13).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengevaluasi perilaku peserta didik yang akan bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Hamid, 2017: 14).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu (Moleong, 2013: 4). Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber data primer yaitu, *mudhir, ri'ayah, murobbi* dan mahasantri, sedangkan sumber data skunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Instrumen pemngumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Berikut ini merupakan deskripsi dari pendidikan karakter:

- a. Religius yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi yaitu Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- e. Kerja keras yaitu Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif yaitu Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- i. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.
- j. Semangat kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang menyebabkan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ini ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan, negara dan Tuhan Yang Esa (Wibowo, 2012: 22).

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah *Petama*, adalah faktor *insting* (naluri) aneka corak refleksi tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh *insting* seseorang. *Insting* merupakan seperangkat tabiat yang bawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa *insting* berfungsi sebagai motivasi penggerak yang mendorong oleh orang lain.

- a. Naluri makan, Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong orang lain.
- b. Naluri berjodoh yang ditandai dengan laki-laki ingin berjodoh dengan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.
- c. Naluri keibubapakan yang ditandai dengan tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
- d. Naluri berjuang yang ditandai dengan tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.

- e. Naluri berTuhan, yang ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya.

*Kedua*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan seperti melakukan kegiatan, cara berpakaian, makan, tidur dan olah raga. *Ketiga*, yang ikut mempengaruhi keberhasilan atau gagalnya pendidikan karakter adalah keturunan (*wirotsah/heredity*). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Di dalam ilmu pendidikan kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir.

*Keempat*, yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah lingkungan dimana seseorang berada. Lingkungan ada dua macam yaitu :

- a. Lingkungan alam, lingkungan alam ini dapat mematahkan tingkah laku seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintah dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada (Zubaedi, 2011: 177).
- b. Lingkungan pergaulan, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori: 1) Lingkungan dalam rumah tangga, 2) Lingkungan sekolah, 3) Lingkungan pekerjaan, 4) Lingkungan organisasi jamaah, 5) Lingkungan kehidupan ekonomi, 6) Lingkungan pergaulan.

### 3. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren

- a. Melalui pembiasaan

Ma'had melaksanakan (pembiasaan) karena nilai-nilai karakter tidak akan pernah terukir tanpa adanya pembiasaan. Oleh karenanya untuk menerapkan pendidikan karakter santri dengan sabar berupaya yang positif dan Islami bagi seluruh penghuni Ma'had. Dengan Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda kepada seluruh penghuni Asrama, Memakai pakaian syar'i, sopan, Memakai jilbab minimal satu jari dibawah siku. Pembiasaan lainnya adalah dengan melaksanakan shalat berjama'ah Untuk pelaksanaan sholat berjamaah di lakukan di mesjid, sholat berjamaah hanya untuk sholat magrib, isya dan subuh. Dikarenakan pada waktu zuhur dan ashar masih melakukan perkuliahan. Di pantau satu lorong per *murobbinya*. Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika jam 18.00 wib, para mahasantri berbondong-bondong untuk pergi kemesjid.

Selanjutnya adalah Kegiatan menghafal Alquran, kegiatan terprogram, dan juga program dari kampus untuk memudahkan mahasantri, menghafalnya dengan cara mendekatkan mahasantri dengan Alquran. Aspek lain yang coba dilakukan pembiasaan kepada mahasantri adalah melalui program *muhadharah*, *muhadatsah*, pembelajaran malam dan melalui piket petugas kebersihan. Semua hal tersebut dilakukan dalam rangka pembiasaan kepada para mahasantri.

### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

Pada dasarnya banyak faktor pendukung juga penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di pesantren. Semua dikembalikan kepada inisiatif dan kreatif pendidik. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan

karakter di adalah manajemen kepengurusan ma'had yang bagus dan pengaruh mahasantri lainnya yang ada di ma'had tersebut. Di samping itu, yang menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan karakter adalah faktor internal dari para mahasantri itu sendiri seperti sifat malas dan kurang disiplin serta sarana pra sarana yang belum mendukung proses pendidikan karakter.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan yang dilakukan santri dalam menerapkan pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di asrama (Ma'had) sebagai penanaman pendidikan karakter yang meliputi: Kegiatan Keagamaan dan menerapkan karakter Religius Mahasantri yang meliputi : Sholat berjamaah di mesjid. Halaqoh, Hafal Quran, Khatam Al-quran, Membaca Al-Ma'surat. Kegiatan kebersamaan dan menerapkan karakter Bersahabat/Komunikatif yang meliputi: Pelaksanaan Muhadhoroh, Pembelajaran malam, kebersihannya gotong royong, Sistem pertukaran kamar. Kedisiplinan diberbagai kegiatan menerapkan karakter disiplin bagi mahasantri. Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di asrama adalah pembiasaan dalam kegiatan melaksanakan (pembiasaan) karena nilai-nilai karakter tidak akan pernah terukir tanpa adanya pembiasaan. dan kegiatan yang dilakukan senantiasa menjadi kebiasaan. Seperti: Sholat berjamaah di mesjid. *Halaqoh*, Hafal quran, *Khatam Alquran*, Membaca *Al-Ma'surat*, Pelaksanaan *Muhadhoroh*, Pembelajaran malam, kebersihannya gotong royong.

### **Daftar Pustaka**

- As-Suyuti. (1968). *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci al-Qur'an*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. (2016). *Pendidikan Karakter*. Medan: Manhaji Medan.
- Hamid, Abdulloh. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz.
- Depertemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: Diponegoro.
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz-media.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Implementasi Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Itqan* 1 (2018).
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Tafsir Al-Mishbah pesan dan kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuebaedi. (2011). *Desain Pendidikan karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.